

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory merupakan landasan teoritis yang menjelaskan upaya perencanaan mekanisme dan kontrak yang optimal untuk meminimalkan konflik kepentingan serta biaya keagenan yang timbul dalam hubungan keagenan, terutama sebagai konsekuensi dari pendelegasian kewenangan pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Hendrastuti & Harahap, 2023). Dalam keterkaitan tersebut, *prinsipal* sebagai pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada agen, yaitu manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan operasional. Pendelegasian wewenang tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan antara kedua belah pihak serta adanya asimetri informasi, dimana agen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dibanding prinsipal. Kondisi tersebut memunculkan adanya masalah keagenan (*agency problem*) yang berdampak pada timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks hubungan keagenan tersebut, keberadaan audit eksternal menjadi mekanisme pengendalian yang penting untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, diperlukannya mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui audit eksternal. Dalam

konteks ini, *audit fee* dipandang sebagai bagian dari biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal, dimana besarnya *audit fee* mencerminkan tingkat risiko keagenan dan kompleksitas perusahaan yang berimplikasi pada hasil kualitas audit (Simunic,1980;DeAngelo,1981). Selain itu, kinerja keuangan juga mencerminkan efektivitas pengawasan dan evaluasi kinerja agen, sehingga teori keagenan menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menjelaskan pengaruh biaya audit dan kinerja keuangan pada kualitas audit (Habib & Bhuyan, 2011).

2.1.2 Kualitas Audit

Menurut peneliti Cahyadi (2022) mengutip Umiyati (2021) mengungkapkan audit yang berkualitas mencerminkan kemungkinan auditor mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam pencatatan akuntansi yang ditetapkan klien saat melakukan audit pada laporan keuangan mereka serta untuk menyampaikan temuan tersebut dalam laporan keuangan yang telah di audit. Untuk pelaksanaan tugasnya, auditor diharuskan mengikuti standar auditing, kode etik auditor, dan peraturan hukum yang relevan. Informasi keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kualitas audit (Falisah *et al.*, 2025). Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan laporan keuangan serta menyampaikan temuan tersebut kepada yang bersangkutan.

Namun demikian, Menurut peneliti Falisah *et al.* (2025) menyatakan bahwa dalam perspektif teori keagenan, kualitas audit berperan penting dalam menjaga nilai informasi laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak prinsipal. Apabila proses audit tidak didukung oleh *audit fee* yang memadai, atau dipengaruhi oleh kondisi

kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, maka penyajian laporan keuangan berpotensi menjadi tidak wajar. Sehingga kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas informasi yang diterima prinsipal dan pada akhirnya menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik.

2.1.3 Audit Fee

Ketika auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas perusahaan, mereka menerima biaya jasa audit. Menurut temuan Fadlan *et al.* (2023), besarnya biaya audit berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan, dimana audit dengan kualitas yang lebih tinggi cenderung memerlukan biaya yang lebih besar. Hal tersebut mencerminkan bahwa auditor yang menerima biaya audit lebih tinggi umumnya memberikan kualitas informasi audit yang lebih andal.

Besaran *audit fee* ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien sebelum pelaksanaan audit dimulai. Menurut Saputra *et al.* (2024) penentuan besaran *audit fee* oleh akuntan publik mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain tingkat independensi auditor, kebutuhan dan karakteristik klien, kompleksitas permasalahan yang dihadapi perusahaan, serta kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit. Selain itu, faktor ketepatan waktu penyelesaian audit dan kesepakatan antara auditor dan klien juga menjadi dasar dalam penetapan *audit fee*.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Ukuran yang diperoleh untuk menilai potensi suatu organisasi untuk mengelola sumber daya keuangannya dengan tepat dan efektif dalam meraih tujuan bisnisnya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan suatu kondisi organisasi selama periode tertentu, dan dapat dinilai dengan melihat bagaimana perusahaan mengelola aset, liabilitas, dan ekuitasnya. Kinerja keuangan mencerminkan hasil akhir dari berbagai keputusan manajemen yang tercermin pada pencatatan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2020) kinerja keuangan merupakan pencapaian yang diperoleh sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu, melalui analisis laporan keuangan tahunan, memberi gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian akuntansi dan audit, kinerja keuangan pada umumnya diukur menggunakan rasio profitabilitas, karena rasio tersebut menjelaskan adanya potensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Fahmi (2020) mengungkapkan rasio profitabilitas merupakan indikator sangat penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengendalikan aset dan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan memiliki keterkaitan lewat kualitas audit, karena kondisi keuangan suatu perusahaan dapat berpengaruh pada risiko audit yang dihadapi auditor. Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki risiko audit yang lebih rendah, sehingga auditor dapat melaksanakan prosedur audit dengan lebih efektif. Sebaliknya, jika perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk berpotensi meningkatkan tekanan terhadap auditor dan risiko salah saji pada pencatatan laporan keuangan. Kondisi tersebut didukung dengan pernyataan peneliti

Virgiantino dan Widiyati (2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang salah satunya menjadi evaluasi auditor saat menilai risiko audit serta kualitas audit. Peneliti Goldyanta dan Ardini (2021) juga menyatakan dengan kinerja keuangan diukur melalui rasio profitabilitas berpengaruh pada proses audit, terutama dalam menentukan kehati-hatian auditor. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung menguji kualitas audit sebagai dependen, temuan tersebut mengindikasikan peran kinerja keuangan perusahaan yang dimiliki pada pelaksanaan proses audit yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil kualitas audit.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	1. Bimo Virgiantin 2. Dian Widiyati (Virgiantino & Widiyati, 2023)	“Pengaruh Audit Delay, Audit Fee, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Audit”	Variabel Independen: 1. Audit Delay 2. Audit Fee 3. Kinerja Keuangan Variabel Dependen: Kualitas Audit	secara simultan audit fee, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial

				kinerja keuangan tidak berpengaruh sedangkan audit fee berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Natalia Cahyadi (Cahyadi, 2022)	“Pengaruh Audit Delay, Audit Fee, Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit”	Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Audit Delay 2. Audit Fee 3. Audit Tenure 4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kualitas Audit	Audit Fee tidak berpengaruh signifikan.

3.	<p>1. Stephanie Yasodhara</p> <p>2. Rr. Dian Anggraeni (Yasodhara & Anggraeni, 2024)</p>	<p>“Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Fee Audit Terhadap Kualitas Audit”</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Audit Tenure 2. Audit Delay 3. Fee audit <p>Variabel Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
4.	<p>1. Ibnu Fadhlán</p> <p>2. Yuneita Anisma</p> <p>3. Sem Paulus Silalahi (Fadlan <i>et al.</i>, 2023)</p>	<p>“Pengaruh Audit Fee, Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit”</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Audit Fee 2. Audit Tenure 3. Rotasi Audit 4. Reputasi Kantor Akuntan Publik <p>Variabel Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</p>

5.	Riska Damayanti (Damayanti, 2022)	“Pengaruh Professional Fee Audit, Audit Delay Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi”	Variabel Independen: 1. Professional Audit 2. Audit Delay Variabel Dependen: Kualitas Audit	Professional audit fee tidak berpengaruh secara parsial.
6.	1. Defina Salfa Falisah 2. Edi Joko Setyadi 3. Suryo Budi Santoso 4. Ani Kusbandiyah (Falisah <i>et al.</i> , 2025)	“Pengaruh Fee Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Audit <i>Report Lag</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industrial	Variabel Independen: 1. Fee Audit 2. Ukuran KAP 3. Audit <i>Report Lag</i> Variabel Dependen: Kualitas Audit	Audit Fee tidak berpengaruh .

		yang Terdaftar di BEI 2020-2024)”		
7.	1. Septian Tri Saputra 2. Istianingsih 3. Aloysius Harry Mukti (Saputra <i>et al.</i> , 2024)	“Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”	Variabel Independen: 1. Fee Audit 2. Audit Tenure 3. Audit Delay Variabel Dependen: Kualitas Audit	Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Sumber data : Data diolah (2026)

Berdasarkan peneliti sebelumnya, terdapat inkonsistensi temuan empiris pengaruh variabel audit terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang beragam. Variabel *audit fee* memiliki temuan yang berbeda. Menurut penelitian Fadhlani *et al.*

(2023), Yasodhara & Anggraeni (2024), serta Saputra *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara Cahyadi (2022), Damayanti (2022), dan Falisah *et al.* (2024) menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa *audit fee* belum konsisten dijadikan indikator peningkatan kualitas audit dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada objek dan periode penelitian yang berbeda. Selain itu, kinerja keuangan sebagai variabel independen masih menunjukkan keterbatasan hasil empiris. Virgiantino & Widiyati (2023) menemukan kinerja keuangan yang tidak mempengaruhi secara parsial pada kualitas audit, sementara peneliti lain secara eksplisit belum memasukkan kinerja keuangan sebagai variabel utama dalam model penelitian. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya kajian empiris mengenai peran kinerja keuangan dalam mempengaruhi kualitas audit secara langsung.

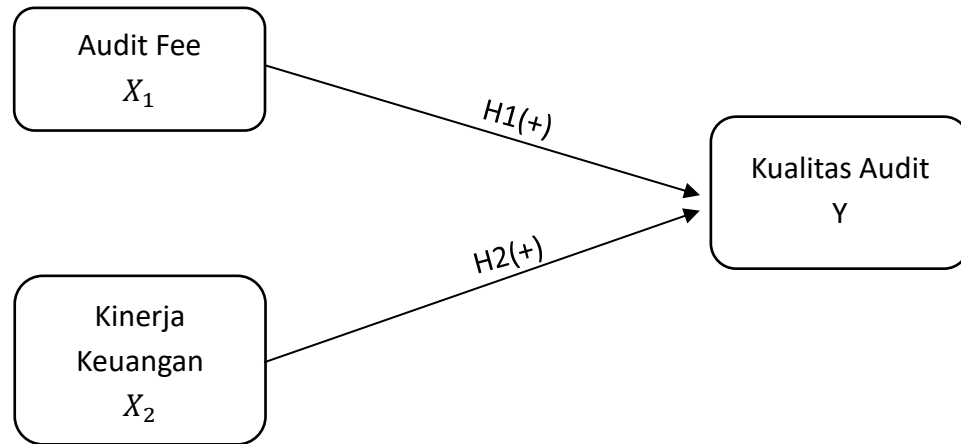
Ditinjau dari sisi objek dan sektor penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada sektor properti, real estate, transportasi, indeks LQ45, dan sektor Industrial. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji variabel audit pada perusahaan bidang makanan dan minuman yang relatif terbatas, terutama pada periode pasca pandemi. Perbedaan karakteristik operasional antar sektor berpotensi memengaruhi hasil penelitian, sehingga generalisasi temuan menjadi terbatas. Dengan demikian, berdasarkan inkonsistensi hasil dan keterbatasan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian untuk pengujian kembali pengaruh *audit fee*, dan kinerja keuangan terhadap kualitas audit pada perusahaan bidang makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar konseptual penelitian yang mengintegrasikan teori, data empiris, observasi, serta tinjauan literatur untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara logis sebagai landasan pembentukan hipotesis (Sugiyono, 2019). Kerangka pemikiran tidak hanya berisi definisi konsep, tetapi menggambarkan bagaimana suatu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat berdasarkan teori yang diterapkan. Elemen yang disatukan berfungsi sebagai panduan alur penelitian yang sering divisualisasikan melalui bentuk bagan atau diagram untuk memperjelas keterkaitan antara variabel bebas, terikat, dan lainnya. Menurut Sugiyono, model konseptual memiliki peran untuk menjelaskan bagaimana suatu teori terhubung dengan berbagai elemen dalam penelitian yang dianggap sebagai masalah. Maka dari itu, pembuatan kerangka konseptual seharusnya berlandaskan teori yang kuat serta didukung oleh penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai dasar sistematis untuk menguji hipotesis dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menguji mengenai *audit fee*, dan kinerja keuangan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam kerangka berpikir penelitian ini adalah *audit fee* X_1 , dan *kinerja keuangan* X_2 . Sedangkan kualitas audit sebagai Y. Gambaran pola pemikiran penelitian ini antara lain :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber data : Peneliti (2026)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris terkait pengaruh *audit fee*, serta kinerja keuangan pada kualitas audit. Serta keterbatasan penelitian pada objek dan periode tertentu, maka temuan ini dirancang untuk menguji kembali keterkaitan antar variabel tersebut. Perumusan hipotesis digunakan sebagai dugaan sementara yang akan diuji secara empiris.

2.3.1 Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit

Audit fee merupakan imbalan jasa yang diterima auditor atas pelaksanaan jasa audit terhadap laporan keuangan perusahaan klien, fee yang diperoleh dapat berdampak pada kualitas audit (Cahyadi, 2022). Besarnya *audit fee* mencerminkan kompleksitas audit, tingkat risiko, serta sumber daya yang digunakan auditor (Yasodhara &

Anggraeni 2024). Menurut Penelitian Virgiantino & Widiyati (2023), *Audit fee* yang memadai memungkinkan auditor mengalokasikan waktu, tenaga profesional, dan prosedur audit yang optimal sehingga proses pemeriksaan dapat dilakukan secara menyeluruh. Sebaliknya, *audit fee* yang terlalu relatif rendah dapat membatasi ruang lingkup prosedur pemeriksaan yang dilakukan seorang auditor, maka berpotensi kualitas audit yang dihasilkan menurun (Saputra *et al.*, 2024). Semakin tinggi *audit fee*, semakin besar kemungkinan auditor melakukan prosedur audit secara lebih komprehensif sesuai standar profesional.

Dalam perspektif *Agency Theory* menjelaskan bahwa principal perlu mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk membatasi adanya konflik kepentingan dengan agen. Salah satu bentuk biaya tersebut adalah *audit fee*, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Semakin besar *monitoring cost*, semakin kuat mekanisme pengawasan, sehingga kualitas audit diharapkan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan kecenderungan bahwa biaya audit yang dimiliki berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian Yasodhara & Anggraeni (2024) dan penelitian Virgiantino & Widiyati (2023) menunjukkan adanya pengaruh *audit fee* secara signifikan pada kualitas audit. Data hasil tersebut juga didukung oleh Fadhlani *et al.* (2023), dan Saputra *et al.* (2024) menyimpulkan *audit fee* berpengaruh positif pada kualitas audit. Meskipun terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan, dominasi temuan empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara *audit fee* dan kualitas audit. Dengan demikian, berdasarkan perolehan penelitian sebelumnya, rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Audit

Peneliti Nadhilah (2015) dalam jurnal Virgiantino & Widiyati (2023), kinerja keuangan merupakan upaya sistematis yang dilakukan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menghasilkan laba dan mengevaluasi prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan kinerja keuangan yang performa finansialnya positif memiliki insentif dalam mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor. Perusahaan dengan kredibilitas laporan keuangan yang baik cenderung berupaya agar tetap dipercaya oleh pasar, sehingga memerlukan auditor independen yang mampu menghasilkan audit berkualitas. Dalam perspektif *Agency Theory*, kemungkinan terjadinya konflik kepentingan timbul antara *prinsipal* dan agen yang disebabkan oleh perbedaan tujuan dan ketidaksetaraan informasi diantara kedua pihak (Jansen & Meckling, 1976). Pihak manajemen sebagai agen umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pemiliknya, sehingga membuka peluang terjadinya perilaku *oportunistik*, seperti praktik manipulasi laba terutama ketika kinerja keuangan perusahaan tidak mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, keberadaan auditor eksternal menjadi penting sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik keagenan dengan memberikan penilaian independen atas kewajaran laporan keuangan.

Namun demikian, hubungan antara kinerja keuangan dan kualitas audit tidak selalu bersifat linier. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik juga memiliki

potensi untuk memberikan tekanan kepada auditor guna mempertahankan citra positif perusahaan dimata publik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Penelitian Virgiantino dan Widiyati (2023) menunjukkan tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan dan kualitas audit secara parsial, yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang sehat belum tentu meningkatkan kualitas audit karena adanya kemungkinan tekanan terhadap independensi auditor. Sementara penelitian lain belum menguji variabel ini secara luas. Meskipun demikian, kinerja keuangan tetap dipertimbangkan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas audit. Dengan demikian, rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H2 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas audit